

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut *World Health Organization* (WHO) (dalam Utami et al., 2016) Kolaborasi interprofesional mengacu pada upaya kooperatif para ahli layanan kesehatan dari berbagai latar belakang profesional, bekerja sama dengan pasien dan keluarganya, untuk memberikan layanan berstandar tertinggi. Kolaborasi sangat penting tidak hanya untuk memastikan keselamatan pasien, namun juga untuk meningkatkan kepuasan dan membangun layanan kesehatan berkualitas tinggi. Kerja tim antarprofesional sangat penting untuk memberikan layanan terpadu kepada pasien, memastikan tingkat layanan tertinggi (Widyastuti, 2018).

Data dari *World Health Organization* (WHO) (dalam Widyastuti, 2018) menegaskan bahwa komunikasi dan pemahaman tim yang tidak memadai menyebabkan 70–80% kesalahan penyedia layanan kesehatan. Menurut laporan Joint Commission on Accreditation of Healthcare Organizations (2016, dalam Tjahjono, 2020) kesalahan medis merupakan penyebab kematian terbesar keenam di Amerika Serikat. Keterlambatan pengobatan adalah akibat langsung dari ketidakmampuan penyedia layanan kesehatan untuk bekerja sama secara efektif.

Permasalahan dinamika kekuasaan, tumpang tindih tanggung jawab, dan birokrasi merupakan hal yang lumrah dalam kolaborasi profesional kesehatan di Indonesia. Berdasarkan data survei penelitian Siokal (2021), hanya 13% penyedia layanan kesehatan di Indonesia yang benar-benar

menggunakan kolaborasi interprofesional. Temuan ini konsisten dengan temuan sebelumnya.

Penelitian mengenai kolaborasi interprofesi di Kalimantan Timur masih sangat terbatas. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh Tjahjono (2020). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya Siloam Hospitals Balikpapan dalam menerapkan kolaborasi interprofesional tidak berhasil karena kurangnya kompatibilitas antara berbagai profesi yang terlibat sehingga menyebabkan pelayanan di bawah standar.

Siokal (2021) juga melakukan kajian pada topik kolaborasi interprofesional. Dikatakan terdapat potensi besar IPC di RS Universitas Hassanudin berdasarkan hasil penelitian tersebut. Namun terdapat kendala seperti perbedaan sudut pandang pada masing-masing profesi dan kurangnya sosialisasi mengenai IPC. Kolaborasi interprofesional antar tenaga kesehatan sangat penting untuk terwujudnya pelayanan kesehatan yang bermutu. Keperawatan adalah salah satu bidang kedokteran di mana profesional kesehatan memainkan peran penting dalam perawatan pasien.

Rumah Sakit Abdoel Wahab Sjahranie yang berbasis di Samarinda terakreditasi penuh dan termasuk rumah sakit rujukan terbaik di Kalimantan Timur. Ini juga merupakan rumah sakit pendidikan kelas A. Di tengah kota, dikelilingi pemukiman penduduk, terdapat RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda. Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda adalah layanan yang ditawarkan rumah sakit. Hal ini juga menjadi objek penelitian karena IGD merupakan titik kontak pertama bagi pasien yang datang ke rumah sakit dengan berbagai kondisi. IGD

memerlukan pengobatan terpadu dari berbagai disiplin ilmu, termasuk keperawatan, agar dapat mengambil keputusan terbaik dalam perawatan pasien. (Prasetyo, 2017).

Berdasarkan temuan penyelidikan awal yang dilakukan terhadap banyak perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda, diketahui bahwa IGD menawarkan berbagai layanan, termasuk triage, resusitasi, dan observasi. Jumlah kunjungan pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD) diproyeksikan tumbuh sebesar 33% pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021. Perawat juga telah mengindikasikan bahwa ruang gawat darurat (UGD) menawarkan manfaat tersendiri untuk kolaborasi dibandingkan ruang lainnya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya profesi di IGD sehingga sering terjadi kolaborasi antarprofesional.

Berdasarkan temuan studi pendahuluan baru-baru ini yang melibatkan perawat RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda di Ruang Gawat Darurat (IGD), kolaborasi interprofesional telah dipraktikkan. Namun perawat menyebutkan bahwa deklarasi resmi mengenai prinsip kolaborasi interprofesional masih kurang karena saat ini penerapannya dilakukan secara spontan dalam pemberian layanan atau tindakan kepada pasien. Selain itu, perawat menekankan bahwa merupakan fakta pasti bahwa petugas kesehatan selalu melakukan tindakan kolaboratif ketika memberikan layanan kepada pasien, seperti melakukan pertemuan *pre* dan *post* perawatan pasien untuk memastikan koordinasi yang efektif di antara semua profesional kesehatan yang hadir.

Hasil selanjutnya dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada beberapa perawat diruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) menyatakan bahwa setiap profesi yang ada diruangan dapat memahami batasan peran yang dilakukan dalam memberikan pelayanan tetapi terkadang ada beberapa pihak yang masih merasa punya dominasi dalam pengambilan keputusan. Hasil lain pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti adalah pada dasarnya kolaborasi diruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) terjadi namun di beberapa kondisi atau situasi perawat juga tetap harus mendapatkan instruksi dari dokter dalam memberikan intervensi kepada pasien. Hal tersebut dapat menimbulkan keraguan perawat dalam memberikan intervensi secara cepat karena disuatu kondisi tidak dapat secara langsung memberikan pelayanan kepada pasien dengan segera dan beresiko membahayakan pasien karena *respon time* dalam penanganan pasien menjadi lambat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada beberapa perawat tersebut, menurut asumsi peneliti bahwa perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh tenaga Kesehatan yang berada diruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) tersebut sebenarnya sudah termasuk dalam suatu kolaborasi tetapi belum berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami et al. (2016) yang menyatakan dalam peningkatan dan pengembangan kolaborasi interprofesi dapat diadakan pertemuan rutin yang didalamnya direncanakan program pasien, diselenggarakan pertemuan yang memberikan kesempatan untuk diskusi terbuka, interaksi sosial yang dilakukan bersama, menciptakan suasana kerja yang kondusif

sehingga dapat mendukung kolaborasi interprofesi, pengambilan keputusan secara musyawarah sesuai dengan kompetensi dan wewenangnya, dan mengevaluasi pelaksanaan kolaborasi interprofesi dengan rutin agar dapat meningkatkan dan mengembangkan kolaborasi interprofesi.

Berdasarkan pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan dan juga berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mengangkat judul “Hubungan Perilaku Perawat Dengan Kolaborasi Interprofesi Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat Hubungan Perilaku Perawat Dengan Kolaborasi Interprofesi Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Perilaku Dengan Kolaborasi Interprofesi Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.
- b. Untuk mengidentifikasi perilaku perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda terhadap penerapan kolaborasi interprofesi.
- c. Untuk mengidentifikasi penerapan Kolaborasi Interprofesi di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.
- d. Untuk menganalisis hubungan perilaku perawat dengan Kolaborasi Interprofesi Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi responden

Sebagai informasi untuk responden mengenai hubungan antara perilaku dengan kolaborasi interprofesi sehingga diharapkan dapat membantu responden untuk meningkatkan kinerja dan kolaborasi dalam memberikan penanganan atau pelayanan kepada pasien.

b. Bagi Institusi

Pendidikan hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan serta pengetahuan ataupun informasi mengenai Hubungan

Perilaku Dengan Kolaborasi Interprofesi Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pelayanan di Rumah Sakit dan sebagai bahan pertimbangan untuk dapat menetapkan standar kolaborasi yang efektif dan konkrit.

b. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman berharga dalam menambah wawasan pengetahuan dan dapat menganalisis suatu permasalahan dengan menggunakan cara yang ilmiah mengenai Hubungan Perilaku Dengan Kolaborasi Interprofesi Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai perbandingan serta dapat menjadi data yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian selanjutnya mengenai keterkaitan antara perilaku dengan kolaborasi interprofesi.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang berjudul “ Hubungan Antara Sikap Dan Perilaku Kolaborasi Dan Praktik Kolaborasi Interprofesional Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Panti Rapih “ dilakukan oleh Lucia Utami, Sunartini Hapsari dan Widyandana pada tahun 2016. Perbedaan antara

penelitian ini dan penelitian yang akan datang terletak pada latar geografis, metodologi penelitian, faktor-faktor yang diteliti, strategi yang digunakan dalam pengumpulan data, dan subjek yang dimasukkan dalam penelitian. Penelitian dilakukan di Ruang Rawat Inap RS Panti Rapih, sedangkan penelitian sendiri dilakukan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS Abdoel Wahab Sjahranie. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitis dengan pendekatan cross-sectional yang membedakannya dengan metode lainnya. Sampel dokter dipilih dengan menggunakan purposive sampling, sedangkan sampel perawat dipilih menggunakan simple randomized sampling. Penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dan akan mencakup seluruh populasi sebagai sampel. Variabel penelitian yang dimaksud berkaitan dengan sikap dan perilaku perawat dan dokter dalam Interprofessional Collaborative Practice. Namun variabel penelitian khusus yang akan dilakukan hanya berfokus pada perilaku perawat dalam kerjasama interprofesional. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, sedangkan penelitian selanjutnya akan menggunakan angket, wawancara, dan observasi. Penelitian ini berfokus pada perbedaan antara dokter dan perawat, dengan penekanan khusus pada keterlibatan perawat dalam penelitian. Persamaan penelitian terdapat pada instrumen penelitian yang sama sama menggunakan kuesioner

The Stichler Collaborative Behavior Scale dan objek penelitian sama sama di pelayanan Kesehatan (Utami et al., 2016).

2. Penelitian yang berjudul “ *Attitudes and Behavior towards Interprofessional Collaboration among Healthcare Professionals in a Large Academic Medical Center* ” yang dilakukan oleh Benjamin E. Ansa, Sunitha Zechariah, Amy M. Gates, Stephanie W. Johnson, Vahe Heboyan, Gianluca Leo pada tahun 2020. Lokasi, variabel, instrumen, metode pengumpulan data, dan subjek merupakan hal yang membedakan penelitian ini dengan yang akan dilakukan. Penelitian berlangsung di beberapa tempat, termasuk klinik rawat inap dan rawat jalan, unit perawatan intensif, dan ruang anak dan dewasa di Academic Medical Center. Kedepannya, peneliti akan melakukan penelitian serupa di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Abdoel. Hossein Sjahanie. Berbeda dengan penelitian lain, penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang mencakup pertanyaan tertutup dan terbuka, serta skala Likert. Metode pengumpulan informasi yang berbeda. Beberapa petugas kesehatan yang bekerja di lokasi disurvei dan diberikan kuesioner untuk penelitian ini. Dalam penelitian selanjutnya, data akan dikumpulkan dengan menggunakan kombinasi survei, wawancara, observasi, dan kuesioner yang diberikan sekaligus. Perbedaan kedua adalah bahwa penelitian ini akan fokus pada kelompok profesional layanan kesehatan yang beragam, bukan pada satu kelompok perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit

Daerah Abdoel Wahab Sjahranie. Persamaan penelitian ini adalah sama sama dilakukan di tempat pelayanan kesehatan.

3. Penelitian yang berjudul "*Frequency of nurse- physician collaborative behaviors in an acute care hospital*" yang dilakukan oleh Dawn Marie Nair, Joyce J. Fitzpatrick, Rita McNulty , Elizabeth R. Click, Margaret M. Glembocki pada tahun 2012. Dari segi setting, metodologi, alat, strategi pengumpulan data, dan subjek, penelitian ini berbeda dengan yang akan dilakukan. Secara khusus penelitian ini rencananya akan dilaksanakan di IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie yang terletak di rumah sakit perawatan akut. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif cross-sectional, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan strategi penelitian deskriptif berdasarkan desain dua kelompok. Alat penelitian adalah ciri pembeda selanjutnya. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan kuesioner, khususnya kuesioner NPCS yang mempunyai skala likert. Kuesioner *Collaborative Practice Assessment Tool* (CPAT) mengukur IPC, sedangkan *Stichler Collaborative Conduct Scale* (SCBS) mengukur perilaku keperawatan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian selanjutnya karena penelitian ini mengandalkan survei, wawancara, observasi, dan kuesioner untuk mengumpulkan data, sedangkan penelitian selanjutnya akan menggunakan data yang dikumpulkan dari perawat dan dokter yang hadir secara fisik pada hari penelitian. Selain itu, meskipun dokter dan perawat merupakan partisipan potensial dalam penelitian ini, fokus penelitiannya adalah pada perawat itu

sendiri. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian lainnya adalah bahwa keduanya bertujuan untuk lebih memahami layanan kesehatan.